

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian *sequential explanatory mixed-methods design* digunakan dalam penelitian agar dapat memberikan pemeriksaan yang lebih kaya dalam mengungkap masalah penelitian. Penelitian *sequential explanatory mixed-methods design* dilakukan untuk menemukan data kombinasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif pada metode survey (Creswell and Creswell, 2018). Setiap tahapan dikerjakan secara mandiri, diikuti dengan menggabungkan hasil kuantitatif dan kualitatif melalui temuan untuk tujuan yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam dari pertanyaan penelitian dan fenomena (Othman, Steen and Fleet, 2020). Gambar 3.1 menjelaskan mengenai desain pada penelitian *sequential explanatory mixed-methods*.



Gambar 3.1 Desain penelitian *sequential explanatory mixed-methods*
(Creswell, J.W.; Clark, 2016)

Terdapat dua tahap dalam penelitian ini. Tahap pertama, pengumpulan data survey secara kuantitatif untuk mengungkap tingkat *Physical literacy* anak dilihat dari status ekonomi, gender, dan jenis pendidikan anak usia dini. Tahap kedua, mengkonfirmasi kembali data hasil survey kuantitatif secara kualitatif dengan mewawancarai guru dan anak pada lingkungan satuan pendidikan anak usia dini mengenai persepsi tentang *Physical literacy* untuk anak usia dini kaitannya dengan status ekonomi, gender dan jenis sekolah.

3.1.1 Desain penelitian Kuantitatif

1) Penelitian cross-sectional surveys

Sebuah survei deskriptif melibatkan mengajukan serangkaian pertanyaan yang sama sering kali disiapkan dalam bentuk kuesioner tertulis dari sejumlah besar individu baik melalui surat, telepon, atau secara langsung. Tanggapan kemudian ditabulasi dan dilaporkan, biasanya dalam bentuk frekuensi atau

persentase dari mereka yang menjawab dengan cara tertentu untuk setiap pertanyaan (Freankel, 2017). Penelitian cross-sectional survey dalam penelitian ini mengukur tingkat *Physical literacy* anak usia dini secara kuantitatif dari sejumlah populasi melalui sampel pada satu waktu. Hasil ini akan dibandingkan dan menghubungkan dengan melihat status ekonomi sosial orang tua, gender dan jenis pendidikan anak usia dini. Maka dari itu, cross-sectional survey cocok digunakan dalam penelitian ini karena dilakukan pengukuran pada satu waktu dari beberapa variabel dan dapat dihubungkan satu sama lainnya (Creswell and Creswell, 2018).

2) Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian sesuai dengan topik bahasan yaitu anak usia dini berumur 4-6 tahun yang bersekolah di pendidikan anak usia dini yang dibagi ke dalam dua jenis layanan pendidikan yaitu pendidikan formal yang terdiri dari PAUD Negeri di Kota dan sekolah Non Formal yang terdiri dari PAUD Swasta di Kota dan PAUD di Desa. Hal ini dilakukan untuk melihat status sosial ekonomi orang tua anak, karena sosial ekonomi dan jenis kelamin mempengaruhi dampak *Physical literacy* terhadap physical activity anak (Brown, Dudley and Cairney, 2020b) dan pengelompokan jenis sekolah termasuk ke dalam indikator status sosial ekonomi (Størksen *et al.*, 2015). Selaras dengan itu, partisipan dalam penelitian ini sebanyak 65 orang anak di sekolah Negeri, 14 orang anak di sekolah Swasta, dan 34 orang anak di sekolah yang berada di Desa. Jadi, total keseluruhan untuk partisipan anak usia dini adalah sebanyak 113 orang anak. Selain anak usia dini, partisipan dalam penelitian ini juga adalah guru pendidikan anak usia dini.

3) Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian cross-sectional survey adalah anak usia dini yang bersekolah di pendidikan formal yang terdiri dari PAUD Negeri dan sekolah Non Formal yang terdiri dari PAUD Swasta dan PAUD di Desa. Total jumlah populasi anak usia dini terdiri dari PAUD Negeri pembina sebanyak 115 orang anak, PAUD Swasta sebanyak 90 orang anak dan PAUD di Desa sebanyak 34 orang anak. Jadi, total populasi untuk anak usia dini sebanyak 236.

b. Sampel

Sampel diambil secara convenience sampling, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria kemudahan dan kesediaan untuk menjadi sampel (Jack R. Freankel, 2017) dalam hal ini peneliti mengambil dari PAUD Negeri sebanyak 61 orang anak, PAUD Swasta sebanyak 13 orang anak, dan PAUD di Desa sebanyak 31 orang anak. Jadi total sampel menjadi 105 orang. Izin kesediaan untuk menjadi sampel sudah dilakukan kepada para orangtua dan guru, mereka menyatakan kesediaanya untuk diperbolehkan menjadi sampel penelitian melalui surat perizinan tembusan dari kepala sekolah kepada para orang tua. Alasan tidak menggunakan random sampling karena melihat dari kode etik penelitian anak usia dini mengenai isu-isu sensitif akan dijaga sambil memastikan bahwa kesediaan anak dalam mengikuti penelitian ini (Vicky Johnson, Roger Hart Colwell, 2014).

Kesedian anak ini diarahkan secara langsung oleh kepala sekolah dan guru pada setiap jenis layanan pendidikan anak usia dini untuk memutuskan kelas mana yang bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Hasilnya, di tingkat PAUD Swasta guru memilih hanya satu kelas saja yang terdiri atas 13 orang anak; di tingkat PAUD Negeri secara langsung dipilih oleh kepala sekolah yaitu semua anak yang berada pada tingkat B yang berjumlah tiga kelas sebanyak 61 orang anak; dan di PAUD Desa juga ditentukan oleh kepala sekolah yaitu keseluruhan anak tingkat B yang berjumlah 31 anak. Keterlibatan anak dalam penelitian ini ditentukan oleh perizinan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah, dan pihak sekolahpun mengakui bahwa mereka mengirimkan perizinan melalui *whatsapp* kepada orang tua untuk mengizinkan anak-anaknya terlibat dalam penelitian. Alasan etik inilah yang dijadikan oleh peneliti untuk tidak melakukan *random sampling* dalam penelitian kuantitatif.

4) Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian karena instrumen berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang kemudian data tersebut di analisis sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari sebuah penelitian. Dalam penelitian cross-sectional survey penulis menggunakan dua instrumen, yaitu *The Physical literacy in Children Questionnaire (PL-C Quest)* dan variabel status ekonomi diukur dengan pendapatan orang tua dari anak yang menjadi sampel

yang diambil dari data dapodik dengan seizin sekolah. Pihak sekolah memberikan secara langsung data status ekonomi para orangtua yang menjadi sampel dengan cara mengirikan file melalui email.

3.4.1 Instrumen Persepsi *Physical literacy* Anak

Instrumen untuk mengukur *Physical literacy* menggunakan *Physical literacy in Children Questionnaire (Physical literacy -C Quest)* untuk anak umu 4-8 tahun yang sudah dikembangkan (Barnett *et al.*, 2020). persepsi *Physical literacy* anak usia dini menggunakan PL-C Quest yang telah dikembangkan oleh (Barnett *et al.*, 2020) yang bertujuan untuk mengukur self report dari persepsi *Physical literacy* anak usia 4-8 tahun. Instrumen PL-C Quest ini memiliki empat aspek pengukuran yaitu Physical - 12 items, Psychological - 7 items, Social - 4 items and Cognitive - 7 items yang disajikan melalui option gambar bertema carton yang berwarna. Keempat aspek ini sudah memiliki nilai reabilitas masing-masing $\alpha = 0.92$; physical: $\alpha = 0.82$; psychological: $\alpha = 0.75$; social: $\alpha = 0.72$; cognitive: $\alpha = 0.77$ (Barnett *et al.*, 2022).

Alasan peneliti menggunakan instrumen PL-C Quest adalah: (1) Instrumen ini sudah memiliki nilai validitas dan tingkat reliabilitas yang tinggi pada setiap indikator physical literacy, dan sudah digunakan oleh banyak negara di Dunia (Barnett *et al.*, 2022; Diao *et al.*, 2024); (2) Letak geografis antara Indonesia dan Australia berdekatan, sehingga perbedaan tidak akan jauh jika dilihat dari tantangan pendidikan yang ada (Marmoah *et al.*, 2021). Penggunaan instrumen PL-C Quest untuk anak usia dini di Indoneisa ini sudah melewati tahapan content-related evidence of validity yang sudah sesuai (Fraenkel, Wallen and Hyun, 2023), yaitu:

1. Peneliti sudah mendapatkan izin secara resmi dari Sport Australia sebagai pemegang Lisensi dari Instrumen PL-C Quest untuk menggunakannya secara langsung di Indonesia meskipun dirasa banyak item gambar yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia. Izin ini didapatkan melalui Pengembang dari Instrumen ini yaitu Prof. Lisa Barnett dari Daekin University, Australia.

2. Sebelumnya, instrumen diterjemahkan terlebih dahulu oleh pakar ke dalam Bahasa Indonesia. Berikut merupakan contoh instrumen yang sudah diterjemahkan, disajikan pada gambar 2.
3. Jika hasil dari penelitian ini akan dipublikasikan, maka Pihak II sebagai peneliti diwajibkan untuk menyertakan ucapan terima kasih kepada Pihak I yang memberikan Izin, yaitu Sport Australia di dalam artikel yang diterbitkan.

Gambar 3.2 ini merupakan contoh instrumen PL-C Quest. Peneliti mendapatkan tiga bagian instrumen, yaitu bagian I terdiri dari petunjuk pengguna Kuisisioner *Physical literacy* pada Anak-anak; Bagian II terdiri dari Kuisisioner *Physical literacy* pada Anak-anak berupa item gambar yang harus dipilih oleh anak; dan Bagian III terdiri dari Lembar penilaian yang mendeskripsikan item gambar menjadi kalimat untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian.

KUISISIONER LITERASI FISIK PADA ANAK LEMBAR PENILAIAN

Tanggal: _____
 Nama Anak: _____ Nomor Induk: _____
 Sekolah/Kelas: _____ Tanggal/Kelas: _____
 Tanggal Lahir: _____ Usia: _____
 Jenis Kelamin (Lingkari): L / P / NB / MTM

Domain Fisik: Seberapa baik kamu dalam ... ?				
SANGAT seperti aku	SEDIKIT seperti aku	NEGATIF	POSITIF	SANGAT seperti aku
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Beberapa anak cukup pandai melompat	TAPI	Anak-anak lain tidak terlalu pandai melompat
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Beberapa anak cukup pandai dalam papan luncur	TAPI	Anak-anak lain tidak terlalu pandai dalam papan luncur
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Beberapa anak cukup pandai dalam tempo jauh	TAPI	Anak-anak lain tidak terlalu pandai dalam tempo jauh
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Beberapa anak cukup pandai berlari dalam waktu yang lama tanpa merasa kehabisan	TAPI	Anak-anak lain tidak terlalu pandai berlari dalam waktu yang lama tanpa merasa kehabisan

Gambar 3.2. Contoh Instrumen PL-C Quest yang sudah diterjemahkan

Penilaian hasil *Physical literacy* untuk anak menggunakan instrumen ini sudah dijelaskan secara rinci. Ada empat kriteria penilaian yang dideskripsikan melalui item gambar yang sebelah kanan adalah untuk penilaian positif dan sebelah kiri untuk penilaian negatif, keduanya memiliki kriteria penilaian yang sama yaitu Sangat seperti Aku; Sedikit seperti Aku. Setelah mendapatkan seluruh jawaban penilaian dari anak, maka didapatkan skor pada masing-masing aspek *Physical literacy*, skor tersebut sudah dikategorikan di dalam panduannya melalui rentang nilai yang diperoleh anak dari setiap aspek *Physical literacy*.

3.4.1 Instrumen Status Ekonomi

Pengukuran tingkat status ekonomi ini diambil dari data Dapodik setiap siswa pada masing-masing sekolah dengan seizin kepala sekolah. Data ini selanjutnya dikategorisasikan sesuai dengan golongan pendapatan penduduk yang dibedakan menjadi 4, yaitu golongan pendapatan sangat tinggi, sedang, rendah dan kurang. Golongan ini didapatkan berdasarkan dari Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia (Rakasiwi, 2021). Berikut rincian golongan pendapatan penduduk disajikan dalam tabel 3.1. yang nanti akan disesuaikan dengan data Dapodik yang diperoleh pada setiap jenis layanan pendidikan.

Tabel 3.1. Golongan pendapatan penduduk Indonesia

Golongan	Rata-rata pendapatan/Bulan
Sangat Tinggi	> Rp. 3.500.000
Sedang	Rp. 2.500.000 - 3.500.000
Rendah	Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000
Kurang	< Rp 1.500.000

Instrumen ini digunakan untuk mengkategorikan golongan pendapatan orang tua sampel yang berada di sekolah formal (PAUD Negeri) dan non formal (PAUD Swasta dan Desa).

Data status ekonomi siswa pada setiap jenis layanan pendidikan anak usia dini diperoleh dari data dapodik yang sudah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Pihak sekolah mengirimkan data berupa file excel yang dikirimkan melalui Whatsap yang dikirim langsung dari operator sekolah dengan seizin kepala sekolah. Berikut merupakan contoh data dapodik siswa yang diberikan oleh pihak sekolah:

Data Penghasilan Orang Tua di PAUD Desa					Daftar Peserta Didik TK NEGERI PEMBINA						
No	Nama	Tahun Lahir	Jenjang Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan	No	Nama	Tempat Lahir	Jenjang Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan
7	Hermawan	1984	SD / sederajat	Karyawan Swasta	Tidak Berpenghasilan	1	ADEEVA ELEANOR GAYATRI	BANDUNG	S1	Karyawan Swasta	Tidak Berpenghasilan
8	Ahmad Hidayat	1991	SMP / sederajat	Buruh	Rp. 500.000 - Rp. 999.999	2	AHMAD SABIT ADDAILAMI	CIMAH	SD / sederajat	Buruh	Tidak Berpenghasilan
9	Deni Arjipin	1992	S1	Karyawan Swasta	Rp. 500.000 - Rp. 999.999	3	ALIKHA NAYLA PUTRI	CIMAH	D3	Karyawan Swasta	Tidak Berpenghasilan
10	Daryana	1985	SD / sederajat	Buruh	Rp. 500.000 - Rp. 999.999	4	ALOYSIUS GERALDO PRATAMA	BANDUNG BARAT	SMA / sederajat	Karyawan Swasta	Tidak Berpenghasilan
11	Suariatna	1981	SMA / sederajat	Buruh	Rp. 500.000 - Rp. 999.999	5	Akila Misha Shafana	Cimahi	SMP / sederajat	Karyawan Swasta	Rp. 5.000.000 - Rp. 20.000.000
12	Mulyana	1997	SD / sederajat	Buruh	Rp. 500.000 - Rp. 999.999	6	AMANDA PUTRI PELANI	CIMAH	SMP / sederajat	Buruh	Rp. 5.000.000 - Rp. 20.000.000
13	Sulaeman	1991	SMP / sederajat	Buruh	Rp. 2.000.000 - Rp. 4.999.999	7	ANDHRA FAIZYA YOSEPA	CIMAH	SMA / sederajat	Wiraswasta	Rp. 5.000.000 - Rp. 20.000.000
14	Tatang	1978	SD / sederajat	Buruh	Rp. 2.000.000 - Rp. 4.999.999	8	Anissa Sahira	Bandung	S1	Karyawan Swasta	Rp. 5.000.000 - Rp. 20.000.000
15	Ronny Firmansyah	1980	SMA / sederajat	Wiraswasta	Rp. 2.000.000 - Rp. 4.999.999	9	AQILLA YUMNA NURMALA	CIMAH	SMA / sederajat	Wiraswasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
16	Ujang Mulyana	1992	SMP / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	10	ARIJUNA ANGGARA PUTRA	CIMAH	S1	Lainnya	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
17	Yayang Ardi Mulyana	1994	SMA / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	11	Arkeeman Sakha YazidulFalach	Bandung	S1	Karyawan BUMN	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
18	Ela M	1994	SD / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	12	ARSHAKA MUHAMMAD BAYEZID	BANDUNG BARAT	D3	Wiraswasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
19	Usep Rohman	1987	SMP / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	13	ASSYIFA INSANNIA RUSJANSYAH	CIMAH	D3	Karyawan Swasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
20	David Julius	1975	SMP / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	14	ASYIFA PUTRI SALABILA	BANDUNG	SMA / sederajat	Karyawan Swasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
21	Dapit	1988	SD / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	15	JAYRA MYSSIA NADHIFAH	CIMAH	SMA / sederajat	Wiraswasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
22	Zaenal Muttaqin	1991	SMP / sederajat	Wiraswasta	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	16	AYYANA SYIFAUL QOLBI	BANDUNG BARAT	Tidak sekolah	Karyawan Swasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
23	Ayi Taryana	1981	SD / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	17	DAFFA FAUZAN SABIAN	CIMAH	SMA / sederajat	Wiraswasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
24	Ahmad	1991	SD / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	18	DAMLA NOUSHAFAREEN YILDIZ	Bandung	S1	Wiraswasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
25	Muhammad Iqbal Mursy	1993	S1	Karyawan Swasta	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	19	Devia Azahra Umaiza	Garut	SMA / sederajat	Karyawan Swasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
26	Atep Jujun	1981	SMP / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999	20	DIKNA RYSTA FARADIBA	BANDUNG	SMA / sederajat	Karyawan Swasta	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000
27	Ade Darmawan	1996	SD / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999						
28	Ma'mun	1988	SD / sederajat	Buruh	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999						
29	Anjar Pratama	1982	Tidak sekolah	Sudah Meninggal	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.999.999						

Gambar 3.3. Contoh Data Status Ekonomi Orang Tua pada Setiap Jenis Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (Dokumen Pribadi)

Jika dibandingkan dengan golongan pendapatan penduduk di Indonesia menurut (BPS, 2023), rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa pada PAUD Swasta rata-rata berada pada rentang pendapatan orang tua sebesar > Rp. 5,000,000, 00 masuk ke dalam kategori Sangat Tinggi. Di PAUD Negeri Pembina rata-rata pendapatan orang tua rata-rata sebesar Rp. 2,500,000 - Rp. 3,500,000 masuk ke dalam kategori Sedang dan PAUD di Desa rata-rata pendapatan orang tua sebesar < 1,500,000 masuk ke dalam kategori Kurang. Sesuai dengan data yang sudah diberikan oleh pihak sekolah dan klasifikasi kategori golongan penghasilan yang sudah diberikan, maka dapat rata-rata pendapatan ekonomi orang tua di Swasta rata-rata dalam kategori Sangat Tinggi, PAUD Negeri rata-rata pendapatan orang tua dalam kategori sedang dan PAUD di Desa dengan rata-rata pendapatan orangtua kategori Rendah.

5) Prosedur penelitian

Sesuai dengan prosedur penelitian cross-sectional survey, dijelaskan oleh (Jack R. Freankel, 2017) sebagai berikut:

- a. Informasi dikumpulkan dari sekelompok orang dalam hal ini anak usia dini yang bersekolah di tiga jenis pendidikan anak usia dini yang berbeda yaitu pendidikan anak usia dini Negeri, Swasta dan di Desa untuk menggambarkan *Physical literacy* anak dan keadaan status sosial ekonomi pada orang tua anak dari populasi yang menjadi bagian dari kelompok tersebut.
- b. Cara utama pengumpulan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan yang tertera dalam instrumen PL-C Quest. Sebelum menggunakan instrumen PL-C Quest yang langsung ditanyakan kepada anak usia dini, terlebih dahulu diadakan pelatihan kepada guru kelas yang sudah ditugaskan oleh kepala sekolah untuk teknis penggunaan instrumen. Hal ini bertujuan agar anak pendidikan usia dini dapat mengungkapkan persepsinya sesuai dengan gambar yang tertera di dalam instrumen. Jika

dilakukan oleh peneliti secara langsung, maka dikhawatirkan akan terjadi bias eror karena anak merasa cemas ketika berhadapan dengan orang asing (Solan, 2019). Instrumen ini ditanyakan secara langsung oleh guru kepada anak usia dini, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini oleh anggota kelompok merupakan data penelitian.

- c. Informasi dikumpulkan dari sampel, bukan dari setiap anggota populasi.

6) Analisis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berasal dari item test *Physical literacy* dengan menggunakan PL-C Quest. Untuk mengetahui hasil penelitian maka akan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari responden. Teknik analisis data dalam menggunakan uji regresi linear. Tujuannya untuk memprediksi atau memperkirakan nilai variabel dependen dalam hubungannya dengan variabel independen dengan demikian, keputusan dapat dibuat untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel dinaikturunkan. Dalam penelitian ini pengolahan data pada penelitian ini dibantu dengan software SPSS 17. Selanjutnya data akan diinterpretasikan.

3.1.2 Desain penelitian Kualitatif

1) Penelitian cased study

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai rangkaian dari desain sequential explanatory mixed-methods design. Penelitian cased study dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat suatu kasus (Creswell and Creswell, 2018) dalam hal ini mengenai *Physical literacy* anak usia dini yang berbeda dilihat dari gender, status sosial ekonomi dan jenis layanan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari hasil penelitian kuantitatif sebelumnya yang bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil yang sudah terungkap pada penelitian kuantitatif.

2) Partisipan dan tempat penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan anak yang diambil menggunakan teknik convenience sampling sama halnya dengan penelitian kuantitatif sebelumnya. Sekolah, guru dan anak dipilih berdasarkan kesediaan

mereka dengan tulus untuk terlibat dalam penelitian ini (Jack R. Freankel, 2017). Dua orang guru yang berasal dari TK Swasta, Dua orang guru dari PAUD di Desa dan lima orang guru di TK Negeri Pembina, jadi total sebanyak sembilan orang guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Keseluruhan guru yang berpartisipasi sudah menyatakan kesediaanya secara verbal untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Berikut merupakan data demografis partisipan guru yang disajikan dalam tabel 3.4. Semua nama sekolah, guru dan anak yang ada di dalam data ini adalah fiktif, hal ini dilakukan untuk mematuhi prinsip etika untuk melindungi privasi dan anonimitas partisipan (Adriany, 2018).

Tabel 3.2. Data Partisipan Guru

No.	Partisipan (Jenis Kelamin)	Latar Belakang Pendidikan	Pengalaman Mengajar (Tahun)	Tempat sekolah
1.	Neni (P)	S1 (Bahasa Inggris)	3	TK Swasta
2.	Eti (P)	S1 (PAUD)	6	TK Swasta
3.	Rosi (P)	SMA/Sederajat	10	PAUD Desa
4.	Muna (P)	SMA/Sederajat	10	PAUD Desa
5.	Mimin (P)	S1 (PAUD)	20	PAUD Negeri
6.	Siti (P)	S1 (PAUD)	21	PAUD Negeri
7.	Euis (P)	S1 (Ilmu Pendidikan)	31	PAUD Negeri
8.	Asih (P)	S1 (Pendidikan Agama Islam)	35	PAUD Negeri
9.	Ani (P)	S1 (Pendidikan Agama Islam)	38	PAUD Negeri

Selain guru, anak usia 5-6 tahun yang berada pada jenjang pendidikan anak usia dini berada pada level kelas B ikut berpartisipasi. Pemilihan anak usia pada kelas B bukan semata-mata dari peneliti, namun ketiga sekolah mengizinkan melakukan penelitian di kelas tersebut, tidak di kelas A (usia 3-5 tahun). Sebanyak dua orang anak berasal dari TK Swasta, dua orang anak dari PAUD di Desa dan TK Negeri Pembina. Total sebanyak tiga anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan terlibat dalam penelitian ini. Berikut data anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.3. Data Partisipan Anak

No.	Partisipan (Jenis)	Usia (Tahun)	Tempat sekolah
-----	--------------------	--------------	----------------

	Kelamin)		
1.	Kenzie (L)	5.7	TK Swasta
2.	Lula (P)	5.5	TK Swasta
3.	Asep (L)	6.5	PAUD Desa
4.	Eneng (P)	6	PAUD Desa
5.	Malik (L)	6.3	PAUD Negeri
6.	Sekar (P)	6.7	PAUD Negeri

Tentunya, izin sudah diperoleh dari pihak sekolah untuk melibatkan anak sebagai partisipan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan protokol etika pada penelitian dengan anak-anak, seperti ketika proses interview terdapat gerak gerik atau tingkah laku anak yang memperlihatkan penolakan seperti tiba-tiba meninggalkan pewawancara, itu harus dihentikan karena meingindikasikan bahwa anak tidak mau berpartisipasi dalam penelitian (Vicky Johnson, Roger Hart Colwell, 2014).

Penelitian dengan observasi berlangsung di tiga jenis layanan pendidikan anak usia dini di Jawa Barat. Tiga jenis layanan pendidikan ini terdiri dari TK Swasta, PAUD yang ada di Desa dan TK Negeri Pembina. Untuk pengambilan data PEI, dilakukan di sekolah dan di luar sekolah. TK Swasta dan PAUD yang ada di Desa dilakukan di luar sekolah, sedangkan TK Negeri Pembina dilakukan di sekolah. Hal ini dilakukan sesuai dengan kode etik penelitian dalam pendidikan anak usia dini mengenai *understanding power relations* tentang peran dan distribusi kekuasaan dalam lokasi dan konteks tertentu ketika melakukan wawancara di sekolah tempat partisipan dan di luar sekolah akan berbeda (Berman *et al.*, 2016).

3) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui Photo-Elicitation Interviews (PEI) dengan cara peneliti dan guru memotret adegan-adegan pembelajaran fisik/motorik anak di sekolah. Tujuannya, foto-foto ini akan menjadi pemantik untuk terciptanya wawancara tidak struktur untuk mengungkap data yang diperlukan oleh peneliti mengenai kegiatan aktivitas fisik/motorik untuk mendukung *Physical literacy* anak dan ada atau tidak perbedaan aktivitas yang dilakukan oleh anak perempuan dan laki-laki pada setiap jenis layanan pendidikan.

PEI ini digunakan untuk mengambil data yang bersumber dari guru pada setiap jenis layanan pendidikan dan anak. Melalui foto yang disodorkan oleh peneliti kepada responden saat wawancara berlangsung, diharapkan foto tersebut akan merangsang ingatan responden perihal apa yang tampak dan apa yang tersirat pada foto. Foto sebagai bayangan suatu benda menjadi representasi visual yang saat keberadaannya lebih dulu diyakini dibanding dengan kata-kata (García-vera and Wyatt-smith, 2023). Semua data hasil wawancara dengan photo elicitation direkam dan disimpan untuk selanjutnya dilakukan pemutaran berulang-ulang agar dapat menemukan kategori tema yang bisa diungkap dari hasil penelitian kualitatif ini (Yin, 2018).

a. Photo-elicitation interview

Photo-elicitation interview (PEI) merupakan salah satu inovasi interview pada dunia pendidikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru yang menggunakan foto yang diambil oleh partisipan juga disebut sebagai fotografi native, refleksif, atau auto-driven (García-vera and Wyatt-smith, 2023). Foto-foto tersebut dapat digunakan sebagai inventaris visual objek, orang, dan artefak; penggambaran peristiwa sebagai bagian dari kolektif atau institusi dan untuk menggambarkan dimensi intim dari sebuah keluarga, kelompok sosial, atau seseorang (Ford *et al.*, 2017). Foto-foto di PEI dapat membantu menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diselidiki, karena para peserta dan peneliti mengeksplorasi makna yang dihasilkan melalui foto-foto tersebut. Gambar dapat membangkitkan elemen kesadaran manusia yang lebih dalam daripada kata-kata saja karena otak menggunakan lebih banyak kapasitasnya saat memproses gambar dan kata-kata (Richard *et al.*, 2016).

PEI adalah metode penelitian yang menarik yang dipilih sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. PEI menyediakan media yang ampuh untuk memperoleh data yang kaya yang bersumber dari anak-anak

. PEI memfasilitasi para peneliti untuk dengan cermat menangani aspek-aspek etis dan praktis pada subjek anak yang melampaui aspek-aspek yang melekat pada wawancara standar yang hanya dengan kata-kata saja (Ford *et al.*, 2017). Karena dalam penelitian yang melibatkan anak, dalam hal ini anak usia dini antara 4-6 tahun jadi dalam mengambil data juga harus berhati-hati, karena ada isu etik

dalam penelitian melibatkan anak. Seperti prinsip etik dalam penelitian yang melibatkan anak yang diungkapkan (Berman *et al.*, 2016) adalah respek, artinya peneliti yang membutuhkan data dari anak harus menghormati anak sebagai partisipan penelitian dan kepercayaan mereka juga untuk mengakui kemampuan mereka dalam mengatur diri sendiri, kemampuan mereka untuk membuat penilaian, menyatakan pendapat dan membuat pilihan dalam proses penelitian berlangsung.

Terdapat dua varian foto yang digunakan saat dilakukan wawancara penggalian data penelitian. Pertama, foto yang dihasilkan peneliti yaitu foto yang dihasilkan saat penelitian dan sesuai dengan topik yang dilakukan ketika observasi berlangsung. Kedua, adalah foto yang dihasilkan peserta atau responden, yaitu foto yang dihasilkan peserta atas permintaan peneliti (Fawns, 2020). Foto yang disodorkan kepada responden dalam proses wawancara elisitasi foto memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Mengungkap pemahaman budaya peserta; 2) Mengungkap aspek-aspek psikologis dan aspek sosial; dan 3) Untuk memeriksa pemahaman peserta tentang pemikiran mereka dan tindakan yang dilakukan dalam situasi sosial (Richard *et al.*, 2016) dalam hal ini mengungkap bagaimana interaksi guru dan siswa dalam menciptakan permainan aktivitas fisik untuk mempromosikan *Physical literacy* yang tidak melihat perbedaan gender. Prosedur ini telah dilakukan dalam penelitian secara fleksibel, artinya cara merefleksi dan proses PEI tidak sama persis, akan tetapi disesuaikan kembali dengan etika penelitian dalam kesediaan setiap jenis layanan pendidikan anak usia dini ketika diwawancara melalui PE. Berikut merupakan tahapan PEI menurut (Hemy, Meshulam and Hemy, 2021) yang sudah disesuaikan dengan penelitian ini.

- (1) Melakukan pemotretan pada setiap aktivitas fisik berupa permainan yang terstruktur yang langsung diinstruksikan oleh guru dan kegiatan free play yang dilakukan anak ketika waktu luang di area lapangan dan playground. Media yang digunakan dalam pemotretan ini menggunakan handphone peneliti ataupun guru. Pemotretan ini dilakukan oleh guru dan peneliti secara langsung. Tidak ada batasan foto yang ditangkap pada setiap kegiatan. Proses ini dilakukan pada ketiga jenis layanan pendidikan anak usia dini.

(2) Pengumpulan, katalogisasi, dan analisis semua foto yang diambil oleh peneliti dengan kriteria gambar yang menunjukkan anak laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas fisik. Kriteria ini diambil untuk mempersepsikan mengenai gender sebagai korelasi dalam menjelaskan aktivitas fisik anak (Martínez-bello *et al.*, 2023) yang akan berdampak pada promosi *Physical literacy* anak usia dini. Sesuai dengan kriteria tersebut, peneliti mengeliminasi foto yang sudah didapatkan. Hasilnya, terdapat enam foto di TK Swasta, lima foto dari PAUD di Desa dan TK Negeri Pembina. Berikut merupakan foto yang digunakan untuk proses PEI pada setiap jenis layanan pendidikan anak usia dini:



Gambar 3.4. Foto dari TK di Desa (Dokumen Penelitian)

Foto yang tersaji di dalam gambar 3.5 berasal dari foto yang diambil oleh peneliti secara langsung ketika melakukan observasi dan foto yang diambil oleh guru sebagai dokumentasi sekolah. Tiga foto yang berada di atas bersumber dari peneliti dan dua foto yang di bawah bersumber dari guru.



Sama halnya dengan Gambar 3.5. Foto dari TK di Desa (Dokumen Penelitian) gambar 5.6 merupakan hasil foto yang diambil oleh guru sebagai dokumentasi sekolah dan tiga foto yang ada di bawah merupakan foto yang diambil oleh peneliti.

Foto satu, dua dan tiga yang tersaji dalam gambar 5.7 merupakan dokumentasi peneliti saat melakukan observasi dan foto empat dan lima merupakan foto dokumentasi guru.



Gambar 3.6. Foto dari TK Negeri Pembina (Dokumen Penelitian)

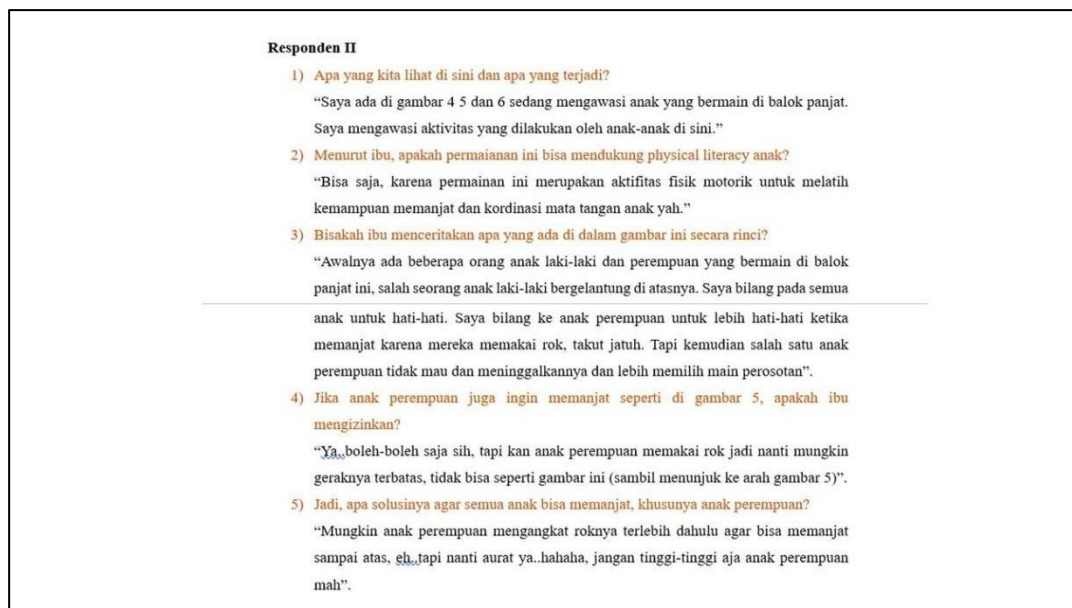
Ketika melakukan PEI, lembaran foto tersebut diberikan kepada responden untuk selanjutnya dikomentari sebagai langkah awal dari proses

PEI. Foto ini berfungsi sebagai pemantik dalam wawancara untuk mengemukakan pendapat dan persepsinya melalui foto yang dilihat.

- (3) Penggunaan catatan lapangan yang ditulis selama peneliti memotret aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak dan saat pemberian instruksi oleh guru. Untuk pembahasan mengenai catatan lapangan, lebih rinci tersedia pada bagian observasi non partisipan dan catatan lapangan.
- (4) Pertemuan elisitasi foto. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan anak, sehingga pertemuan dan elisitasi foto yang dilakukan sangatlah berbeda. Pertemuan elisitasi foto untuk guru dilakukan dengan teknik Group Interview (FGI). FGI dilakukan untuk merefleksikan foto yang disajikan oleh peneliti dengan cara peneliti meminta sekelompok kecil orang (biasanya empat sampai delapan orang) dalam hal ini guru (Rabiee, 2014) untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang secara umum dipandu oleh pertanyaan SWHOeD: “Apa yang kita Lihat di sini? Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Bagaimana ini berhubungan dengan *Physical literacy* anak? Mengapa masalah (perbedaan gender dalam aktivitas jasmani anak untuk mendukung *Physical literacy*) ini ada? Apa solusi yang kita buat? “. Pertemuan refleksi dan elisitasi foto pada setiap jenis layanan pendidikan tentunya berbeda. Sesuai dengan prinsip kenyamanan partisipan dalam berpartisipasi di penelitian ini, kedua jenis layanan pendidikan yaitu TK Swasta dan PAUD di Desa memilih untuk melakukannya di luar sekolah, sedangkan untuk PAUD Negeri Swasta lebih memilih untuk di sekolah. Sedangkan untuk anak, dilakukan dengan cara diskusi mengenai tanggapan mereka terhadap beberapa foto. Ketika melakukan penelitian dengan anak kecil, yang dilakukan adalah diskusi dengan mengalir bebas daripada mewawancarainya secara formal (Adriany, 2018).

Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam gambar 4 ini merupakan pertanyaan yang secara spontan sesuai dengan komentar guru. Pertanyaan spontan ini tentu saja berasal dari komentar guru saat melihat gambar yang disajikan oleh peneliti. Namun, peneliti masih menggiring pertanyaan untuk mendapatkan data sesuai dengan refleksi dan elisitasi foto

dengan guru yang secara umum dipandu oleh pertanyaan SWHOeD. Tujuannya, agar responden mampu mengungkap apa yang terjadi di dalam foto berkaitan dengan aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan untuk promosi *Physical literacy* pada anak usia dini. Gambar 4 ini merupakan contoh pertanyaan dan jawaban yang muncul saat proses PEI dilakukan.



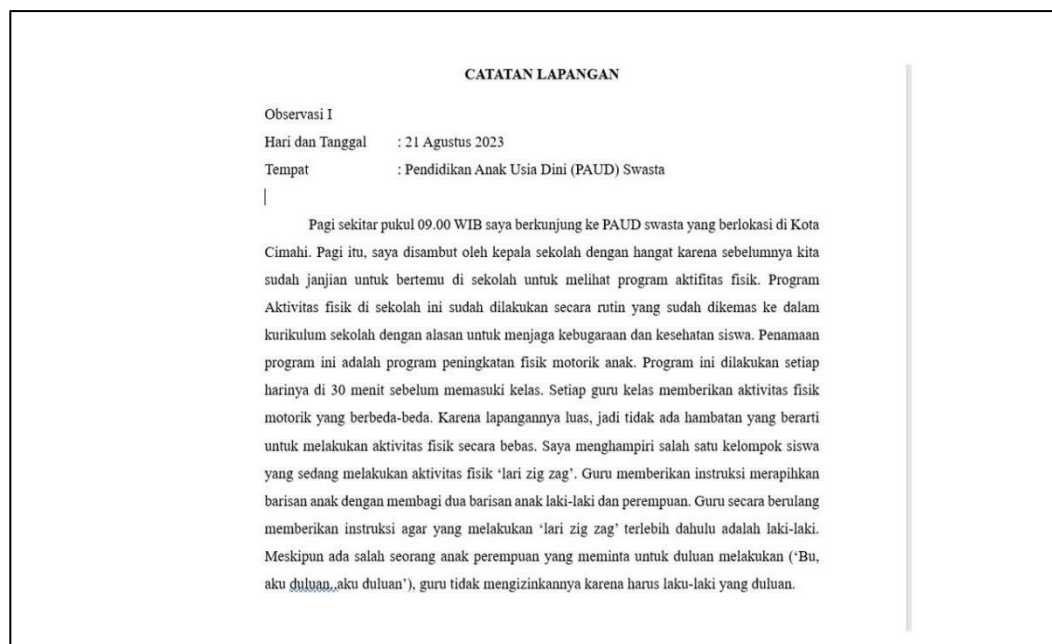
Gambar 3.7. Contoh Dokumen Wawancara melalui PEI (Dokumentasi Penelitian)

b. Observasi Non-Partisipan dan Catatan Lapangan

Cara pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas yang diamati melainkan hanya duduk/berdiri di pinggir lapangan dan menonton; mereka tidak terlibat langsung dalam situasi yang mereka amati. Ketika seorang peneliti memilih peran pengamat sebagai peserta, dia mengidentifikasi dirinya sebagai peneliti tetapi tidak berpura-pura menjadi anggota kelompok yang dia amati (Fraenkel, Wallen and Hyun, 2023). Di dalam penelitian ini, peneliti mengamati setiap aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak baik yang terstruktur yang langsung dipimpin oleh guru maupun tidak terstruktur seperti free play yang dilakukan anak di area lapangan atau playground. Fokus utama observasi ini mengenai instruksi yang diberikan

oleh guru dalam menyampaikan materi yang membeda-bedakan/tidak membeda-bedakan gender pada setiap jenis layanan pendidikan. Selain itu, observasi ini juga fokus kepada beberapa percakapan dan tingkah laku anak ketika bermain aktivitas fisik dengan lawan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Observasi non partisipan dilakukan pada setiap jenis layanan pendidikan anak usia dini yang menjadi objek penelitian yaitu sekolah swasta, sekolah negeri dan sekolah di pedesaan. Lamanya observasi pada setiap sekolah berbeda-beda tergantung dari kepuasan peneliti melihat suatu fenomena yang menggambarkan fokus kajian peneliti (Fox, 2011). Lamanya observasi di sekolah swasta sebanyak 5 hari dengan durasi rata-rata 15-30 menit per hari; Di sekolah negeri sebanyak 5 hari dengan durasi rata-rata 15-30 menit per hari; dan di sekolah yang berada di desa hanya 3 hari dengan rata-rata 10-20 menit per hari. Setiap kali melakukan observasi, peneliti mencatat semua fenomena yang penting yang dianggap sebagai sesuatu yang penting dan dapat dijadikan sebagai data menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan deskriptif berupaya menggambarkan keadaan, orang-orang, dan apa yang mereka lakukan berdasarkan pengamatan peneliti (Fraenkel, Wallen and Hyun, 2023). Data merupakan catatan tertulis peneliti mengenai apa yang peneliti dengar, lihat, alami, dan pikirkan selama melakukan observasi.



Gambar 3.8. Contoh catatan lapangan saat melakukan observasi

(Dokumen Peneliti)

4.1 Analisis Data

Analisis tematik ini (TA) merupakan analisis yang menawarkan fleksibilitas kepada peneliti kualitatif dalam hal teori yang mendasari penggunaan, dan seberapa tepat mereka menerapkan TA (pembingkaiannya konstruksionis atau esensialis, orientasi induktif dan/atau deduktif, serta pengkodean laten dan/atau semantik), namun untuk melakukan hal tersebut, peneliti perlu mengartikulasikan asumsi yang mendasari pendekatan mereka dan bagaimana sebenarnya mereka menerapkan TA. Pendekatan ini menawarkan pendekatan yang memerlukan reflektivitas, pengetahuan teoretis, dan transparansi (Virginia Braun, 2021). Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meringkas fitur-fitur utama dari kumpulan data yang besar, karena memaksa peneliti untuk mengambil pendekatan yang terstruktur dengan baik untuk menangani data, membantu menghasilkan laporan akhir yang jelas dan terorganisir (Braun and Clarke, 2008). Analisis tematik adalah metode yang sudah digunakan dalam penelitian mengenai analisis *Physical literacy* pada anak-anak usia dini (Usher, 2018). Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti (Nowell *et al.*, 2017).

Pada penelitian ini, penulis berusaha mengungkap aktivitas fisik untuk mendukung *Physical literacy* pada anak laki-laki dan perempuan yang sering kali dipandang berbeda. Stigma ini biasanya dikaitkan dengan gender dan status ekonomi. Sebelum melakukan analisis data melalui tematik analisis, semua penelitian kualitatif harus mempunyai kebenaran, nilai, penerapan, konsistensi, dan netralitas agar dianggap bermanfaat. Untuk studi kuantitatif, kepercayaan disebut sebagai validitas dan reliabilitas. Paradigma rasionalistik, kriteria untuk mencapai tujuan ketelitian adalah validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas. Di sisi lain, kriterianya bersifat kualitatif untuk memastikan '*trustworthiness*' adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan

confirmability (Creswell, J.W.; Clark, 2016). Bagian berikut menguraikan berbagai

strategi yang diterapkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan dan memastikan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1) *Credibility*

Kredibilitas berkaitan dengan keaslian, transparan dan keakuratan representasi pengalaman dan/atau data. Kredibilitas suatu penelitian ditentukan ketika peneliti inti atau pembaca dihadapkan dengan pengalaman, mereka dapat mengenalinya. Kredibilitas mengatasi kesesuaian antara pandangan responden dan representasi peneliti terhadap data yang didapatkan (Nowell *et al.*, 2017). Kredibilitas dipastikan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai kontrol langkah-langkah penelitian seperti: Pertama, pengambilan sampel secara *purposive* dengan tujuan tertentu digunakan untuk memilih sekolah, praktisi dan peserta yang mencerminkan lanskap pendidikan nyata dari jenis layanan pendidikan anak usia dini. Ketiga jenis layanan pendidikan Negeri, Swasta dan yang ada di Desa digunakan dalam penelitian ini untuk menyoroti jenis sekolah yang tidak bias, yang juga sejalan dengan konsep status sosial, gender dan *Physical literacy*; Kedua, *prolonged engagement* yang berarti bahwa Keterlibatan antara peneliti dan partisipan dalam membangun hubungan kepercayaan membutuhkan waktu yang lama. Membutuhkan selama lima bulan dalam penelitian ini untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diantara responden dan peneliti itu sendiri; Ketiga, triangulasi dilakukan untuk memastikan kredibilitas. Triangulasi menyarankan data tersebut harus dikumpulkan menggunakan berbagai perspektif. Ini dicapai dengan mengumpulkan refleksi peneliti, guru dan anak untuk memastikan bahwa kesimpulan dapat dipercaya dan tidak didasarkan pada satu kesimpulan perspektif saja. Peneliti juga meminta responden untuk berkomentar dan memeriksa tema yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa mereka meyakini sebagai representasi yang sebenarnya keterlibatan mereka: Keempat, penelitian ini juga mengakui adanya subjektivitas. Karena konstruksionis dan sifat penelitian yang interpretatif sangat sulit untuk dikeluarkan dari peneliti subjektivitas penelitian mengingat sifat penelitiannya. Mengidentifikasi dan menerima sifat subjektif dari penafsiran dan potensi bias

peneliti memungkinkan peneliti untuk mengakui bias ini untuk memberikan penjelasan lebih lanjut secara transparan. Hal ini tidak serta merta dipandang sebagai aspek negatif dari penelitian ini, namun pengetahuan peneliti dalam kaitannya dengan *Physical literacy* harus memiliki efek positif pada pengamatan pengalaman meskipun akan sangat tinggi subyektif;

2) *Transferability*

Transferability mengacu pada generalisasi penyelidikan. Dalam penelitian kualitatif, hal ini hanya menyangkut transfer kasus per kasus. Peneliti tidak dapat mengetahui penempatan data yang mungkin ingin mentransfer temuannya; Namun, peneliti bertanggung jawab untuk memberikan deskripsi pada setiap data, sehingga mampu mentransfer temuan penelitian. Deskripsi rinci digunakan untuk mendokumentasikan pengalaman dalam penggunaan Photo Elicitation Interview dan ada banyak peluang untuk berdialog atau berdiskusi bersama guru dan anak selama refleksi pembelajaran aktivitas fisik sepanjang proses penelitian. Kemungkinan perbandingan dengan hasil-hasil studi lain dan untuk dapat dilakukan perbandingan oleh peneliti lain, peneliti memberikan deskripsi dan definisi yang jelas tentang tiap komponen seperti konsep yang dikembangkan, karakteristik fokus kajian, dan sebagainya, sehingga dapat dipahami orang lain sesuai dengan pemahaman peneliti sendiri.

3) *Dependability*

Untuk mencapai *dependability*, peneliti dapat memastikan prosesnya penelitiannya secara logis, dapat dilacak, dan didokumentasikan dengan jelas. Ketika pembaca mampu menelaah proses penelitian, mereka lebih mampu menilai keandalan penelitian. Peneliti dan peserta tetap bekerja bersama-sama untuk membangun pemahaman bersama secara logis selama penelitian. Penelitian ini merupakan bagian dari disertasi, oleh sebab itu konsultasi dengan tim pembimbing dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini berkontribusi terhadap ketergantungan data yang diberikan untuk memastikan bahwa data tidak disalahartikan atau dikutip secara salah.

4) *Confirmability*

Confirmability mengacu pada sejauh mana peneliti mempengaruhi interpretasi dari data. Metode pengumpulan data dijelaskan secara rinci untuk

memberikan gambaran transparan mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Uraian rinci ini termasuk uraian proses pengumpulan data, pengolahan data dan verifikasi serta analisis data. Jurnal/buku catatan lapangan peneliti juga digunakan mendokumentasikan perjalanan penelitian dari sudut pandang peneliti saat penelitian dan pengumpulan data berlangsung. Karena, disarankan untuk menjelaskan secara rinci seperti alasan teoritis, metodologis, dan pilihan analitis sepanjang keseluruhan penelitian, sehingga orang lain dapat memahami bagaimana dan mengapa keputusan dibuat (Nowell *et al.*, 2017).

Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data dengan pembimbing sebagai auditor. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya itu benar-benar berasal dari data. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Auditor juga perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti apakah ada kemencengan, memperhatikan terminology peneliti apakah dilakukan atas dasar teori dari dasar, apakah terlalu berlebihan menonjolkan pengetahuan apriori peneliti dalam konseptualisasi penemuan dan menelaah apakah ada atau tidak introspeksi. Terakhir auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti mengadakan triangulasi, analisis kasus negatif dan lain-lain dengan memadai (Creswell and Creswell, 2018).

4.1.2 Langkah Tematik Analisis

Ada beberapa langkah untuk melakukan tematik analisis ini dengan menurut (Braun & Clarke, 2019) yang disajikan pada tabel 3.2:

Tabel 3.3. Phase analisis tematik

Phase	Deskripsi Proses
1. <i>Familiarizing your self with your data.</i>	Mentranskripsikan data (bila perlu), membaca dan membaca ulang data, mencatat ide awal.
2. <i>Generating initial codes.</i>	Mengkodekan fitur-fitur menarik dari data secara sistematis di seluruh kumpulan data, menyusun data yang relevan dengan setiap kode
3. <i>Searching for themes</i>	Menyusun kode ke dalam tema potensial, mengumpulkan semua data yang relevan dengan setiap tema potensial

4. <i>Reviewing themes</i>	Memeriksa apakah tema berfungsi dalam kaitannya dengan ekstrak berkode dan seluruh kumpulan data, menghasilkan 'peta' tematik dari analisis.
5. <i>Defining and naming themes</i>	Analisis berkelanjutan untuk menyempurnakan secara spesifik setiap tema, dan keseluruhan cerita analisis menceritakan, menghasilkan definisi dan nama yang jelas untuk setiap tema
6. <i>Producing the report</i>	Kesempatan terakhir untuk analisis. Pemilihan contoh ekstrak yang jelas dan menarik, analisis akhir dari ekstrak yang dipilih, menghubungkan kembali analisis dengan pertanyaan penelitian dan literatur, menghasilkan laporan ilmiah tentang analisis tersebut

Berikut merupakan langkah tematik analisis yang sudah dilakukan dalam penelitian ini untuk memperdalam temuan dari penelitian kuantitatif mengenai alasan perbedaan *Physical literacy* anak dilihat dari gender, status ekonomi dan jenis layanan pendidikan pada pendidikan anak usia dini :

- a. *Familiarizing your self with your data.* Pada tahap ini peneliti mencoba untuk memahami naskah dengan cara membaca dan membaca kembali transkrip wawancara dan catatan lapangan yang didapat selama observasi. Selain itu juga mendengarkan kembali rekaman wawancara atau menonton lagi rekaman video yang sudah dibuat selama proses pengumpulan data. Penulis mencoba untuk merefleksi pengetahuan sebelumnya tentang data yang sudah didapatkan. Setiap hari setelah mengumpulkan data penulis langsung membacanya, penulis sadar bahwa kegiatan ini merupakan kunci penting untuk dapat mengistrepetasikan daata.
- b. *Generating initial codes.* Selama fase ini, peneliti memulai mencatat atau menandai ide-ide pengkodean yang kemudian akan khas lagi di fase berikutnya. Setelah selesai melakukannya kode awal dalam transkrip, penelitian memulai proses pengkodean yang lebih formal. Intinya, pengkodean terus dikembangkan dan didefinisikan di seluruh analisis. Kegiatan seperti ini dilakukan agar penulis mampu mengidentifikasi pola tema awal untuk kemudian dibuatkan kode. Kode dibuat secara manual

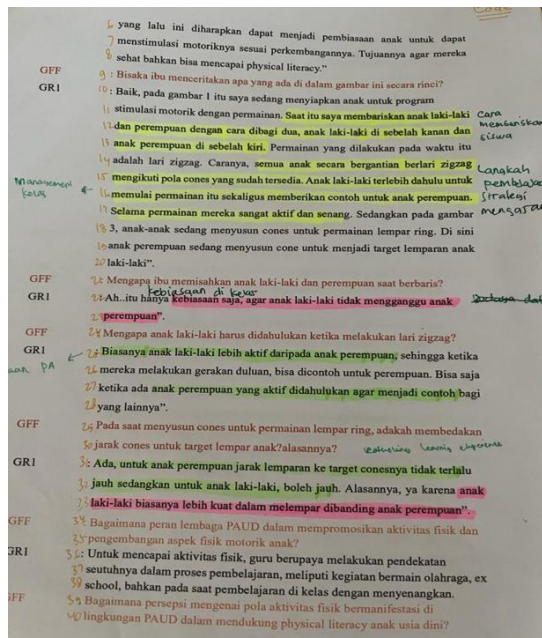
untuk manandakan transkrip yang berasal dari data PEI dan Catatan lapangan. Berikut merupakan kode yang sudah dibuat:

Tabel 3.4. Pengkodean awal data

No.	Nama Kode	Keterangan
1.	Neni	Data berasal dari guru I melalui PEI di PAUD Swasta.
2.	Eti	Data berasal dari guru II melalui PEI di PAUD Swasta.
3.	Rosi	Data berasal dari guru III melalui PEI di PAUD Desa.
4.	Muna	Data berasal dari guru IV melalui PEI di PAUD Desa.
5.	Mimin	Data berasal dari guru V melalui PEI di PAUD Negeri.
6.	Siti	Data berasal dari guru VI melalui PEI di PAUD Negeri.
7.	Euis	Data berasal dari guru VII melalui PEI di PAUD Negeri.
8.	Asih	Data berasal dari guru VIII melalui PEI di PAUD Negeri.
9.	Ani	Data berasal dari guru IX melalui PEI di PAUD Negeri.
10.	Kenzie	Data berasal dari anak I melalui PEI di PAUD Swasta.
11.	Lula	Data berasal dari anak II melalui PEI di PAUD Swasta.
12.	Asep	Data berasal dari anak III melalui PEI di PAUD Desa.
13.	Eneng	Data berasal dari anak IV melalui PEI di PAUD Desa.
14.	Malik	Data berasal dari anak V melalui PEI di PAUD Negeri.
15.	Sekar (P)	Data berasal dari anak VI melalui PEI di PAUD Negeri.
16.	Catatan Lapanga (tgl)_SWT	Catatan lapangan yang diambil saat observasi di PAUD Stasta
17.	Catatan Lapanga (tgl)_DS	Catatan lapangan yang diambil saat observasi di PAUD Desa
18.	Catatan Lapanga (tgl)_N	Catatan lapangan yang diambil saat observasi di PAUD Negeri

Selanjutnya, cara yang penulis lakukan adalah menandai beberapa kode yang dianggap penting di dalam transkrip melalui label. Tidak lupa untuk menandai baris pada setiap transkrip. Pada tahap ini peneliti memulai untuk menandai naskah dengan warna pink, biru, hijau dan ungu. Penandaan naskah dengan warna ini bertujuan untuk lebih memudahkan penulis

dalam membaca setiap kemiripan klimat untuk selanjutnya agar bisa dikategorisasikan. Selain memberikan warna, penulis mencatat pada naskah beberapa poin penting yang ditemukan pada setiap baris kalimat. Misal, untuk warna kuning penulis menandai bahwa itu merupakan cara guru dalam membiasakan siswa ketika berbaris pada saat melakukan aktivitas fisik bagi anak usia dini. Warna pink ditandai sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh guru dan siswa saat sedang melakukan aktivitas fisik antara anak laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan contoh tampilan skrip yang sudah ditandai dengan beberapa warna:



Gambar 3.9. Contoh hasil kategorisasi transkrip menggunakan warna

c. Ketiga, mencari tema dengan cara meninjau kembali semua kode dan kelompok yang sudah dibentuk. Pada tahapan ini semua warna yang sama yang sudah ditandai pada transkrip disatukan dan dikategorisasikan. Misal, Untuk warna yang pink disatukan dengan warna yang pink lagi dan begitu jug dengan warna hijau, kuning dan ungu.

Tabel 3.5 Contoh Tabel dalam membuat kode dan transkrip

Warna	Kode	Baris	Transkrip
-------	------	-------	-----------

	transkrip		
	Neni	11 s.d. 17	Bisakah ibu menceritakan apa yang ada di dalam gambar ini secara rinci?" Baik, pada gambar 1 itu saya sedang menyiapkan anak untuk program stimulasi motorik dengan permainan. Saat itu saya membariskan anak laki-laki dan perempuan dengan cara dibagi dua, anak laki-laki di sebelah kanan dan anak perempuan di sebelah kiri. Permainan yang dilakukan pada waktu itu adalah lari zigzag. Caranya, semua anak secara bergantian berlari zigzag mengikuti pola cones yang sudah tersedia. Anak laki-laki terlebih dahulu untuk memulai permainan itu sekaligus memberikan contoh untuk anak perempuan. Selama permainan mereka sangat aktif dan senang",
	Eti	22 s.d. 23	Mengapa ibu memisahkan anak laki-laki dan perempuan saat berbaris? "Ah..itu hanya kebiasaan saja, agar anak laki-laki tidak mengganggu anak perempuan"
	Kenzie	121,122	Kenapa ini perempuan semua? "Tadi disuruh bu guru, barisnya perempuan sama perempuan, laki-laki sama laki-laki".
	Siti	121,122	Oh ini putrinya juga ikut ya, kalau main bola bu suka disatuin enggak bu putra putri? "Kalau main bola kalau untuk main sama suka dipisah putra lawan putra terus nanti setelahnya gabung putri lawan putra biar nanti anak berani, ini kaya gambar ke dua".
	Ani	313 s.d 315	Tadi kalau tanggapan ibu misalkan untuk kayak tadi ya main bola atau membariskan anak contoh pada gambar tiga atau permainan di playground berarti tidak ada perbedaan Antara anak laki laki dan perempuan gitu disamain semuanya? "Tapi kadang kadang ada beberapa permainan karena kita anaknya 100. Jadi untuk yang gabungan. Nah perempuan dulu laki-laknya nunggu nanti perempuan sudah baru laki laki".

- d. Keempat, memeriksa apakah tema berfungsi dalam kaitannya dengan ekstrak kode dan seluruh kumpulan data), menghasilkan 'peta' tematik dari analisis. Untuk memudahkan pada langkah ini, penulis menggunakan tabel catatn reflektif, artinya penulis berusaha secara objektif untuk merefleksi data yang berasal dari data driven, theory driven dan juga prior data driven. Artinya, penulis berusaha merefleksi data driven yaitu apakah data yang didapatkan melalui PEI sudah sesuai dengan apa yang ditawarkan dalam rumusan masalah atau tidak, apakah ketika melakukan observasi

merefleksikan kembali melalui catatan lapangan, dll. Untuk theory dan prior research penulis berusaha merefleksi apakah teori atau penelitian sebelumnya sudah mampu untuk mendefinisikan kembali data yang sudah didapatkan melalui PEI, Observasi dan catatan lapangan. Sehingga, pada tahapan ini penulis menggunakan cara pandangn melalui pendekatan gabungan antara deduktif (*theory driven dan prior research driven*) maupun induktif (*Data driven*).

Pendekatan deduktif, yang didorong oleh teori dan penelitian sebelumnya, digunakan untuk merumuskan hipotesis berdasarkan kerangka teoretis yang ada. Dengan landasan yang kokoh dari teori yang sudah mapan, penulis mampu menetapkan arah yang jelas dan fokus dalam penelitiannya. Melalui analisis data ini, penulis dapat mengidentifikasi pola-pola baru yang mungkin tidak terduga dan mengembangkan konsep atau teori baru. Dengan menggabungkan kekuatan kedua pendekatan ini, penulis tidak hanya memastikan relevansi dan validitas penelitian berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi dan penemuan baru yang berharga dalam bidang studinya. Pendekatan ini menghasilkan penelitian yang holistik dan robust, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Tabel 3.6 Contoh penambahan catatan reflektif yang berasal dari prior research

Warna	Kode transkrip	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif
	Rosi	69 s.d 78	Jika anak perempuan juga ingin memanjat seperti di gambar 5, apakah ibu mengizinkan? Ya..boleh-boleh saja sih, tapi kan anak perempuan memakai rok jadi nanti mungkin geraknya terbatas, tidak bisa seperti gambar ini (sambil menunjuk ke arah gambar 5). Jadi, apa solusinya agar semua anak bisa memanjat, khususnya anak perempuan? Mungkin anak perempuan mengangkat roknya terlebih dahulu agar bisa memanjat sampai atas, eh..tapi nanti	Argumen biologis ini, yang tertanam kuat dalam praktik sekolah, sangat terkait dengan wacana keagamaan. Mengingat Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, wacana agama Islam tersebar luas. Para guru sering menggunakan konsep 'kodrat' (Warin and Adriany, 2017).

		<p>aurat ya..hahaha, jangan tinggi-tinggi aja anak perempuan mah</p>	
--	--	--	--

- e. Mendefinisikan dan memberi nama sub tema dan tema. Analisis tematik ini merupakan pendekatan deduksi-induksi analitik dengan pola menggunakan data driven sebagai pendekatan induktif, teory dafn prior research driven sebagai pendekatan deduktif. Kode diperikasa dari teori dan data, dan melalui diskusi mencapai kesepakatan tentang kode dan tema yang paling sesuai yang menangkap esensi data. Contoh hasil analisis tematik dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 3.7 Contoh hasil tematik analisis

Warna	Kode transkrip	Baris	Transkrip	Catatan Reflektif	Sub-Tema/Kategori	Tema
	Eti	69 s.d 78	<p>Jika anak perempuan juga ingin memanjat seperti di gambar 5, apakah ibu mengizinkan? Ya..boleh-boleh saja sih, tapi kan anak perempuan memakai rok jadi nanti mungkin geraknya terbatas, tidak bisa seperti gambar ini (sambil menunjuk ke arah gambar 5).</p> <p>Jadi, apa solusinya agar semua anak bisa memanjat, khususnya anak perempuan? Mungkin anak perempuan mengangkat roknya terlebih dahulu agar bisa memanjat sampai atas, eh..tapi nanti aurat ya..hahaha, jangan tinggi-tinggi aja anak perempuan mah</p>	Argumen biologis ini, yang tertanam kuat dalam praktik sekolah, sangat terkait dengan wacana keagamaan. Mengingat Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, wacana agama Islam tersebar luas. Para guru sering menggunakan konsep 'kodrat' (Warin & Adriany, 2017).	Religius value	Konstruksi agama dalam permainan PA
	Lula	121 s.d 123	<p>Kenapa ini perempuan semua? Tadi disuruh bu guru, barisnya perempuan sama perempuan, laki-laki sama laki-laki, nanti kalo disatuin batal.</p> <p>Batal apanya? Wudhu nya kata bu guru, kan ga boleh disatuin laki-laki sama perempuan.</p>	Argumen biologis ini, yang tertanam kuat dalam praktik sekolah, sangat terkait dengan wacana keagamaan. Mengingat Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, wacana agama Islam tersebar luas. Para guru sering menggunakan konsep 'kodrat' (Warin & Adriany, 2017).	Patuh pada pedoman agama dalam melakukan aktivitas fisik	
	Siti	321, 322	Biasanya permainan apa saja yang suka dipisahin? Terus biasanya kata anak, kalo ada permainan kontak dengan laki-laki suka komentar. Bu guru katanya gak boleh sentuh-sentuhan.	Kata mahrim yang diutarakan anak adalah maksudnya muhram yang berarti sebagai orang baik laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan keluarga dan tidak boleh bersentuhan (Mustaqim, 2016). Sejalan dengan ini, konstruksi agama memberikan pengaruh	Patuh pada pedoman agama dalam melakukan aktivitas fisik	

				yang kuat dalam mempertahankan konstruksi biner esensial antara laki-laki dan perempuan, maskulinitas dan feminitas (Warin & Adriany, 2017)	
	Euis	326	Iyaa...ngerti agama gitu ya, kata bu guru ga boleh dekat pegang-pegangan gitu kalo lagi main yang pegang-pegangan kaya main huhuan	Kata mahrim yang diutarakan anak adalah maksudnya muhram yang berarti sebagai orang baik laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan keluarga dan tidak boleh bersentuhan (Mustaqim, 2016). Sejalan dengan ini, konstruksi agama memberikan pengaruh yang kuat dalam mempertahankan konstruksi biner esensial antara laki-laki dan perempuan, maskulinitas dan feminitas (Warin & Adriany, 2017)	Religius value
	Sekar	349,351,352	Huinya cewek semua dibarisan sekar ya? Iyaa, nanti kalo sama laki-laki kata bu guru gak boleh. Oh, gitu?Gak boleh kenapa? Bukan muhrim. Sekar tau gak, bukan muhrim itu apa? Gak tau.	Kata mahrim yang diutarakan anak adalah maksudnya muhram yang berarti sebagai orang baik laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan keluarga dan tidak boleh bersentuhan (Mustaqim, 2016). Sejalan dengan ini, konstruksi agama memberikan pengaruh yang kuat dalam mempertahankan konstruksi biner esensial antara laki-laki dan perempuan, maskulinitas dan feminitas (Warin & Adriany, 2017)	Patuh pada pedoman agama dalam melakukan aktivitas fisik

- f. Akhirnya, para peneliti mengkodekan seluruh data secara independen berdasarkan daftar tema yang diusulkan dan reliabilitas antar penilai. dari pembuat kode. Pemilihan contoh ekstrak yang jelas dan menarik, analisis akhir dari ekstrak yang dipilih, menghubungkan kembali analisis dengan pertanyaan penelitian dan literatur, menghasilkan laporan ilmiah tentang analisis tersebut.

4.1.3. Isu Etik Penelitian

Ada banyak aspek etika yang perlu dipertimbangkan dalam keterlibatan anak-anak muda dalam penelitian, yang paling penting adalah apakah dan bagaimana, setelah menghabiskan waktu untuk penelitian, bukti anak-anak akan muncul. Protokol etika perlu diterapkan pada penelitian dengan anak-anak. Ini termasuk mempertimbangkan caranya kerahasiaan mengenai isu-isu sensitif akan dijaga sambil memastikan bahwa anak-anak aman dan tidak terpapar terhadap berbagai bentuk pelanggaran hak anak (Vicky Johnson, Roger Hart Colwell, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian yang secara langsung mengambil data ke anak dengan cara mengobservasi kegiatan mereka saat melakukan aktivitas bermain di area playground dan melakukan aktivitas pembelajarn fisik/motorik yang terstruktur. Tentunya penelitian ini menggunakan media kamera untuk merekamnya. Oleh sebab itu, ada beberapa ethical research pada anak menurut (Larsson, Williams and Zetterqvist, 2021), yaitu:

1. Anak-anak harus didengarkan dan dihargai sebagai pemangku kepentingan yang kompeten. Di sisi lain, jika orangtua menjawab tidak, hal ini tidak dapat disengketakan dan anak tidak dapat berpartisipasi, bahkan jika anak tersebut menyatakan minatnya. Sebelumnya, peneliti mendapatkan izin secara langsung dari kepala sekolah untuk menyelenggarakan penelitian pada guru dan anak. Tembusan izin ini juga disampaikan oleh kepala sekolah untuk disampaikan kepada orang tua anak. Kepala sekolah mengkonfirmasi persetujuan orang tua untuk melakukan penelitian.
2. Setiap hari saat peneliti melakukan observasi langsung selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa 'sekarang aku di sini lagi dengan membawa kamera, dan jika kamu tidak ingin difoto atau divideo, katakan saja padaku'.

3. Menafsirkan isyarat dan tindakan non-verbal anak-anak karena kesulitan mendapatkan persetujuan atau penarikan diri secara eksplisit; misalnya, ketika

peneliti memperlihatkan sebuah foto kepada anak untuk proses PEI, tiba-tiba anak meninggalkan menunjukkan penolakannya dengan beranjak dari tempat duduknya, proses PEI tidak akan dilanjutkan. Dalam kasus seperti ini, tindakan mereka ditafsirkan sebagai niat mereka untuk menghindari partisipasi dalam penelitian.

4.1.4 Limitasi

Limitasi yang peneliti berkaitan berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah dilakukan akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan instrumen PLC-Quest pada penelitian kuantitatif belum melewati uji validitas dan reliabilitas serta disesuaikan dengan budaya yang ada di Indonesia, alasannya karena direkomendasikan langsung oleh Tim dari SPORT Australia untuk digunakan tanpa melewati uji ini.
- 2) Pengambilan foto yang dialaksukan pada tahap pengambilan data secara kualitatif menggunakan Photo Elicitation Interview (PEI) hanya dilakukan oleh peneliti dan guru, tidak melibatkan anak secara langsung untuk pengambilan foto ketika mereka melakukan aktivitas fisik di sekolah.
- 3) Pengumpulan data mengenai gambaran *Physical literacy* anak hanya sebatas pada populasi yang ada di lingkungan sekolah, begitu pula dengan keterkaitan dengan status ekonomi keluarga hanya berasal dari persepsi guru. Penelitian ini tidak secara langsung mencerminkan pola aktivitas fisi untuk mendukung *Physical literacy* anak dilihat dari status ekonomi orangtua. Orangtua tidak dilibatkan dalam penelitian ini.
- 4) Penelitian kuantitatif ini hanya menggambarkan populasi yang pada jenis layanan pendidikan anak usia dini (Negeri, Swasta dan di Desa) hanya pada populasi yang ada di salah satu daerah Jawa Barat, tidak seluruh Indonesia yang mungkin terdapat berbagai budaya yang berbeda dalam mengemas aktivitas fisik di lingkungan pendidikan anak usia dini untuk mendukung *Physical literacy* anak.